BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. PEMBINAAN AKHLAK ANAK.

1. Pengertian Pembinaan Akhlak Anak.

Sebelum membahas lebih lanjut, kiranya penulis perlu membahas pengertian pembinaan akhlak. Dalam hal ini terdiri dari dua kata, yaitu pembinaan dan akhlak.

Pembinaan mempunyai arti usaha, tindakan dan kegiatan yang di lakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[1]

Adapun devinisi akhlak dapat di gunakan dua pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan linguistik (kebahasaan).

Kata akhlak berasal dari kata arab jamak dari kata khilqun atau khuluqun yang artinya sajiyah (perangai), Ath-Thobi'ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), Al-Adat (kebiasaan, kelaziman), Al-Maru'ah (peradaban yang baik), dan Al-Din (agama).[2]

---

[1] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 134
[2] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: Rajawali), 1996, 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendekatan Terminologi (peristilahan).

Adapun definisi yang di kemukakan para ahli dibidang ini antara lain:

1). Ibnu Maskawaih

الخلق: حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا روية

Artinya: "Akhlak ialah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya (lebih lemah)".[3]

2). Imam al-Ghozali.

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan; tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jiwa sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk.[4]

3). Ibrahin Anas dalam Mu'jam Al-Wasith.

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[5]

4). Kitab Dairatul Ma'arif secara singkat akhlak diartikan sifat-sifat manusia yang terdidik.[6]

---

[3] Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia), 1991), 3.
[4] *Ibid.*, 4-5
[5] Nata, *Akhlak*, 4.
[6] *Ibid.*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendekatan Terminologi (peristilahan).

Adapun definisi yang di kemukakan para ahli dibidang ini antara lain:

1). Ibnu Maskawaih

الخلق: حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا روية

Artinya: "Akhlak ialah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya (lebih lemah)".[3]

2). Imam al-Ghozali.

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan; tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jiwa sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk.[4]

3). Ibrahin Anas dalam Mu'jam Al-Wasith.

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[5]

4). Kitab Dairatul Ma'arif secara singkat akhlak diartikan sifat-sifat manusia yang terdidik.[6]

---

[3] Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia), 1991), 3.
[4] *Ibid.*, 4-5
[5] Nata, *Akhlak*, 4.
[6] *Ibid.*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas bahwa yang disebut akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menjadi kepribadian dan kebiasaaan seseorang, sehingga orang tersebut melakukan tanpa terasa berat dan terpaksa.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak anak merupakan suatu tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna bagi anak-anak untuk mengarahkan tindakan laku anak agar lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam dengan jalan memberi peringatan dan pengarahan tentang nilai-nilai Islam.

2. Dasar Pembinaan Akhlak Anak.

Pentingnya pembinaan akhlak anak dalam agama Islam dapat dilihat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai hukum Islam yang pertama.

a. Dalam Al-Qur'an, diantaranya Allah berfirman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحريم ٦)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu sendiri berikutnya keluargamu dari api neraka". {QS. At-Tahrim: 6).[7]

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران ١٠٤)

Artinya: "Dan hendaklah ada diantaramu segolongan umat yang menyerukan kepada kebajikan, menyeru yang makruf dan

[7] Bachtiar Surin, *Adz Dzikraa* (Bandung: Angkasa, 1987), 2449.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang yang beruntung". (QS. Ali-Imran: 104)[8]

b. Sabda Rsulullah.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (البزار)

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Al-Bazaar)[9]

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَكَانَ يَقُوْلُ: إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا (متفق عليه)

Artinya: "Dari Abdullah bin Amr bin Ash ra, berkata: Rasulullah bukanlah seseorang yang keji mulut dan kelakuannya, bahkan Nabi bersabda: sebaik-baik kamu adalah yang terbaik akhlaknya". (Bukhari Muslim)[10]

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Semua anak-anak dilahirkan suci, maka bapak ibunyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau majusi".[11]

Dari beberapa ayat diatas, aka dapat diambil kesimpulan bahwa dimanapun manusia berada untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam tutur kata dan tingkah lakunya dengan menyeru kebajikan dan menjauhi

---

[8] *Ibid.*, 254

[9] Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih* (Jakarta : Gema Insani Press, 1994), 262.

[10] Salim Bahreisy, *Terjemah Riyaduh Shalihin* (Bandung : Al-Ma'arif, 1986), 510

[11] M. Athiyah Al Abrosyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkaran. disinilah pembinaan akhlak anak dalam rumah tangga sangat perlu untuk dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan Pembinaan Akhlak Anak.

Pembinaan akhlak anak pada dasarnya memiliki tujuan yaitu ingin mencapai kebaikan dan meninggalkan keburukan, baik dalam kehidupan individu anak sendiri, masyarakat bahkan berbangsa dan bernegara. Menurut tokoh pendidikan Islam menyatakan tujuan pembinaan akhlak anak adalah:

a. Menanamkan perasaan cinta kepada Allah dalam hatinya.
b. Menanamkan itikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam diri anak.
c. Mendidik supaya menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya.
d. Membiasakan akhlak yang mulia dan menunaikan kewajiban agama.
e. Mengajarkan supaya mengetahui hukum-hukum agama serta mengamalkannya.
f. Memberi petunjuk hidup di dunia dan akhirat.
g. Memberi suri tauladan (prilaku yang baik).[12]

Sedangkan menurut Hamzah Ya'kub tujuan yang tertinggi dan segala tingkah laku adalah mendapat ridlo Allah.[13]

---

[12] Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta : Hidayah Karya Agung, 1989), 19.

[13] Hamzah Ya,kub, *Etika Islam* (Bandung : Diponegoro, 1996), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertumpu pada uraian di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa tujuan pembinaan akhlak anak adalah membentuk akhlak anak agar menjadi insan yang shaleh/shalehah yang terbiasa melakukan perbuatan yang baik serta menghindari hal-hal yang tercela dalam kehidupan sehari-hari.

4. Usaha dan Metode Pembinaan Akhlak Anak.

Anak merupakan amanah yang di berikan Allah kepada orang tua yang kelak di akhirat di minta pertanggung jawaban. Untuk menjadikan anak yang shaleh/shalehah orang tua bertanggung jawab membimbing mereka, di mana bimbingan yang bersifat efektif adalah bimbingan yang di berikan di lingkungan keluarga dan berlangsung cukup lama. Bimbingan yang pertama di berikan pada masa sebelum lahir (pendidikan prenatal) dan masa bimbingan yang kedua sejak anak dilahirkan hingga mereka mencapai usia dewasa, sekitar 21 tahun setelah itu anak itu anak dibiarkan untuk mandiri.[14]

Bimbinglah anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, dan tanamkanlah sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun dan kemudian ssesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri.[15]

Usaha dan metode pebinaan akhlak anak mengacu pada pernyataan diatas dapat melalui tiga fase, yakni:

---

[14]Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shalih* (Jakarta : Raja Grafindo, 1996), 78.
[15] *Ibid.*, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bimbingan anak usia 0-7 tahun

Dalam ilmu jiwa perkembangan, usia 0-7 tahun mencakup usia bayi dan kanak-kanak dengan ciri-ciri perkembangan anak berminat terhadap dunia luar (lingkungan), dan lingkungan yang paling akrab adalah keluarga. Pertumbuhan dan perkembangan anak tergantung pada keluarga dan pengendaliannya, yakni orang tua. bimbingan pada masa anak-anak ini, menurut Rasulullah SAW. dengan cara belajar sambil bermain, mengidentifikasikan diri dengan anak yang dilakukan dalam suasana ramah, riang gembira dan penuh kasih sayang. [16]

Ada beberapa usaha yang dapat dilakukan orang tua pada fase ini, yakni:

1) Adzan dan iqamat, satu hal yang perlu dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya ketika baru lahir adalah memperdengarkan kalimat adzan ditelinga kanannya ketika anak baru lahir kemudian kalimat iqamat pada telinga kirinya.
2) Aqiqah dan tasmiyah, dimana menurut ajaran Islam, anak yang telah berumur 7 hari dari kelahirannya, diadakan aqiqah dan tasmiyah (pemberian anak). dan salah satu hikmah dari kegiatan ini adalah merupakan pendidikan post natal bagi anak dan pendidikan keimanan serta ketauhidan.

[16] Jalaluddin, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mendidik dengan kebiasaan, yakni pada masa tahun pertama anak, secara motoris anak akan dapat melakukan suatu kegiatan, apabila dia telah melihat atau mengalaminya. Oleh karena itulah anak dapat dididik dengan cara melatih melakukan pekerjaan atau dengan memperlihatkan sesuatu yang baik dengan tujuan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan membiasakan untuk meninggalkan kebiasaan yang buruk.

4) Membimbing anak mengenal Allah, yakni seperti diketahui pada usia ini anak belum dapat memikirkan yang sifatnya abstrak, mungkin pertamakali anak mendengar kata-kata Allah diterimanya dengan acuh tak acuh, akan tetapi setelah dia melihat reaksi orang tuanya menunjukkan rasa kagum dan takut kepada Allah, maka mulailah timbul pengalamannya tentang Tuhan (Allah), sehingga timbullah perhatian anak tentang Tuhan.

5) Menanamkan keimanan, banyak cara yang ditempuh oarng tua untuk menanamkan keimanan pada anak, seperti memberikan cerita dan kisah yand dapat menimbulkan keyakinan dan kecintaan anak kepada Allah, atau dengan jalan memberikan contoh suri tauladan kepada anak dengan menunjukkan rasa takut dan kagum atas kekuasaan dan kebesaran Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Menanamkan nilai-nilai akhlak, untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari penanaman akhlak pada masa periode ini diantaranya dengan cara metode:

a) Menjadi tauladan yang baik, yakni orang tua hendaknya memberi contoh tauladan yang baik dengan memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang baik, sebab anak akan meniru dan mengikuti serta mempraktekkan apa-apa yang dilihat dan didengarnya dari orang tua dan orang yang ada di sekitarnya.

b) Melalui nasehat, dimana nasehat adalah salah satu cara mendidik anak yang baik tertama dalam pembinaan akhlak, oleh karena itu hendaknya orang tua memberikan nasehat dan petunjuk pada anak jika melakukan perbuatan yang buruk atau tidak sesuai denga ajaran agama Islam.

c) Melalui atau membiasakan perbuatan baik, seperti diketahui dalam fase ini kemampuan anak untuk mengerti dengan kata-kata atau bahasa yang digunakan orang tua sepenuhnya belum dipahami, oleh karena itu diperlukan tindakan atau latihan langsung kepada anak agar mampu melaksanakan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.

d) Melalui cerita dan dongeng, dimana cerita dan dongeng merupakan kesenangan anak, oleh karena itulah terkadang cerita dan dongeng

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih diresapi oleh anak, bahkan terkadang anak merasa dia sebagai pelakunya, sehingga dia menunjukkan sifat seperti yang diberikan kepadanya.[17]

b. Bimbingan anak pada usia 7-12 tahun

Usaha-usaha yang harus dilakukan orang tua untuk membentuk kepribadian anak pada periode ini tidak jauh berbeda dengan usaha-usaha yang dilakukan pada periode kanak-kanak yakni menanamkan rasa keimanan dan akhlak mulia, akan tetapi dengan usaha yang lebih konkrit dan efisien, usaha itu diantaranya:

1) Melatih anak melaksanakan ibadah, yakni anak dilatih untuk beribadah sedini mungkin, karena kemungkinan besar jika ia tidak dilatih beribadah, maka kelak ia dewasa ia akan malas bahkan acuh tak acuh dalam melaksanakan ibadah.
2) Memberikan pendidikan sosial anak, yakni seperti diketahui bahwa manusia tidak lepas dari lingkungan manusianya, oleh karena itu orang tua diharapkan memperhatikan teman bermain anak-anaknya.
3) Mengajar anak membaca dan menulis Al-Qur'an, dimana Al-Qur'an pedoman hidup setiap muslim dan lagi janganlah anak diajarkan

[17] Ainur Rafik (Penelitian Individual), *Tanggung Jawab Orang Tua dalam Kepribadian Anak Menurut Konsepsi Islam* (Fakultas Tarbiyah Jember IAIN "Sunan Ampel". 1993/1994), 34-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis Al-Qur'an setelah ia dewasa karena ia akan merasa malu dan malas.[18]

Sedangkan metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak pada periode ini adalah:

1) Memberikan contoh yang baik berdasarkan nilai-nilai agama.
2) Menjadikan rumah sebagai tempat dimana terciptanya hubungan-hubungan sosial yang berhasil.
3) Membiasakan anak-anak secara berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggung jawab dan membimbingnya jika mereka bersalah dengan lemah lembut.
4) Menjauhkan mereka dari sifat manja, berfoya-foya dan jangan menghina dan merendahkan mereka dengan kasar.
5) Memperlakukan mereka dengan lemah lembut dengan menghormati di depan teman-temannya, akan tetapi dengan tidak melepaskan kekuasaan kebapakan terhadap mereka.
6) Menolong anak-anaknya menjalin persahabatan yang mulia, sebab "manusia turut menjadi baik karena berkawan dengan orang shaleh".
7) Menghalang mereka mendapatkan kerja yang dapat menolong mereka berdikari dari ekonomi dan emosi.

---

[18] *Ibid.*, 50-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Membiasakan mereka hidup sederhana supaya lebih bersedia menghadapi kesulitan hidup.

9) Bersifat adil diantara mereka.

10) Membiasakan mereka cara-cara Islam dalam makan, minum, duduk, tidur, memberi salam, berziarah, masuk rumah yang didiami orang, serta lain-lain kegiatan.[19]

c. Bimbingan anak pada usia 14-21 tahun

Adapun usia sekitar 14 tahun, anak mulai menginjak awal usia remaja hingga usia 21 tahun. Namun menjelang usia tersebut, mereka mengalami masa transisi, dimana perkataan kasar menjadi perkataan harian, sikap terlalu emosional mendorong mereka untuk bersikap keras.

Perubahan yang terjadi pada diri remaja akan menimbulkan gajolak dalam kehidupan remaja yang ikut mempengaruhi sikap dan tingkah laku remaja. Keadan batin rohani yang penuh gejolak menjadikan remaja cepat tersinggung, sulit di atur dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap rasa teman sebaya. Sikap seperti ini jika tidak di arahkan cenderung akan menjurus ketindak yang negatif yang akan menjadi tindakan kenakalan yang bersifat kriminal seperti berkelahi, mencuri, dan lain-lain.[20]

---

[19] Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta : Husna Dzikra, 1995),
[20] Jalaluddin, *Mempersiapkan*, 73-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengacu pada kondisi seperti itu tertlihat bahwa untuk mengatasi permasalahan remaja tak mungkin di lakukan secara sepihak. Penangananya harus melibatkan seluruh unsur terkait termasuk orang tua, masyarakat, institusi pendidikan, organisasi pemuka agama dan seluruh unsur masyarakat, namun demikianlah peran orang tualah yang paling dominan, khususnya dalam meletakan dasar pendidikan agama, yaitu agama menjadi penggerak utama dalam berfikir, perasaan dan kelakuan

Sebagai bahan dalam penyeleaian permasalahan remaja usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam pembinaan akhlak anak, adalah:

1) Para remaja sangat memerlukan tokoh suri tauladan, dan sosok yang memberi contoh pertama kali itu adalah orang tua.
2) Bimbingan dan pengarahan yang relevan dengan kebutuhan remaja dalam menghadapi permasalahannya adalah menemukan makna hidup.[21]

Sedangkan metode dalam bimbingan yang di berikan anak pada periode ini adalah melalui cara mengajak berdialog, diskusi dan musyawarah.[22]

5. Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Anak.

---

[21] *Ibid.*, 95.
[22] *Ibid,*. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adalah suatu kenyataan bahwa perbuatan itu ada yang dinamakan baik dan buruk, demikian juga akhlak, ada akhlak yang baik dan ada juga akhlak yang buruk. Ada beberapa faktor yang memainkan peranan penting dalam penentuan baik dan buruknya seseorang diantaranya:

a. Faktor internal.

1) Instink (naluri).

Setiap tingkah laku manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri, naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi merupakan tabiat asli.[23]

Dalam hal ini naluri mempengaruhi terhadap akhlak anak jika dapat menyalurkan kejalan yang baik akan dapat mengangkat pribadi ke tingkat kemuliaan. Demikian pula sebaliknya jika tidak dapat disalurkan sesuai dengan tuntunan hidayah ilahi akan terjerumus kepada kehinaan.

2) Kebiasaan.

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.[24]

Seseorang yang sudah menerima suatu pekerjaan menjadi kebiasan atau adat, maka pekerjaan itu sukar ditinggalkan karena

---

[23] Yakub, *Etika*, 59.
[24] Poerwadarminto, *Kamus*, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakar kuat dalam kepribadian, begitu pun kebiasaan yang baik diperlukan latihan yang terus-menerus dan waktu yang panjang yang nantinya akan mudah melakukannya karena sudah terbiasa.

3) Azam (kemauan keras).

Menurut ilmu jiwa kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan hidup tertentu dan dikendalikan oleh akal budi.[25]

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan pada dasarnya manusia diberikan untuk berbuat dengan catatan bahwa kekuatan dan kehendaknya dapat terlaksana dengan ijin Allah semata.

b. Faktor eksternal.

1) Lingkungan.

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah masyarakat. Lingkungan adalah kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita.[26]

Lingkungan dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan (manusia). Lingkungan alam yang buruk secara tidak langsung mempengaruhi kejiwaan seseorang sehingga ia akan cenderung bertingkah laku keras dan kasar. Begitu pula sebaliknya,

---

[25] Mahfudh Salahuddin, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya : Bina Ilmu, 1990), 133.
[26] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila lingkungan alamnya baik mempengaruhi kejiwaannya untuk hidup teratur dan baik.

Sedangkan untuk lingkungan pergaulan manusia juga ikut mencetak akhlak manusia, karena manusia dalam hidupnya tidak bisa terlepas dengan manuisa lainnya. Dari interaksi antara individu dengan masyarakat ini akan mempengaruhi pola pikir, sifat, tingkah laku.

2) Pendidikan

Pendidikan yang di maksud di sini adalah bimbingan yang di berikan oleh orang yang dewasa terhadap perkembangan jasmani dan rohani kepada anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[27]

Pada dasarnya pendidikan turut mematangkan kepribadian seseorang, karena semakin luas wawasan dan pandangan seseorang akan semakin matang kejiwaan dan tingkah laku orang tersebut, dan wawasan dan pandangan yang luas itu sedikit banyak dapat diperoleh di dalam pendidikan.

---

[27] Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1989), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. TINJAUAN TENTANG IBU BERPROFESI GURU

1. Pengertian Ibu Berprofesi Guru

Dalam membahas pengertian ibu berprofesi guru, maka langkah pertama adalah mengetahui definisi tiap kata dari ibu, profesi, dan ibu.

Ibu didalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan perempuan yang telah melahirkan seseorang atau sebutan bagi orang yang telah bersuami.[28]

Adapun definisi provesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut didalam science dan tehnologi yang di gunakan sebagai perangkat dasar untuk di emplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.[29]

Sedangkan menurut Dr. Oemar Hamalik, hakekat profesi adalah merupakan janji atau pernyataan terbuka bahwa seseorang akan mengabdi pada suatu jabatan atau pekerjaan yang orang tersebut melakukan pekerjaan karena merasa terpanggil untuk menjabatnya.[30]

Mengenai devinisi profesi, Nugroho juga menggungkapkan bahwa profesi bukan sekedar pekerjaan, melainkan suatu pekerjaan khusus yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan rasa kesejawatan.[31]

---

[28] Depdikbud, *Kamus*, 134.

[29] Surdiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali Pers, 1996), 131.

[30] Oemar Malik, *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi (* : Mandar Madju, 1991), 1.

[31] Zahara Idris, Lisna Jamal, *Pengertian Pendidikan* (Jakarta : Gramedia, 1992), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pengertian guru menurut beberapa tokoh antara lain, menurut Hadari Nawawi secara etimologis atau dalam arti sempit, guru yang berkewajiban mewujudkan progrom kelas adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yng ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasan masing-masing.[32]

Selain daripada itu, definisi guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau yang memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain.[33] Kata orang jawa "guru" singkatan dari ungkapan digugu dan ditiru artinya guru-guru adalah orang yang harus selalu dapat di taati dan di tiru.[34]

Dari tiga definisi yang di ungkapkan oleh beberapa tokoh di atas, maka dapat diambil kesimpulan dari pengertian ibu berprofesi guru adalah seorang ibu rumah tangga yang membantu suaminya mencari nafkah dengan jalan bekerja dalam dunia pendidikan sebagai pengajar atau dengan kata lain berprofesi guru yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya program atau kurikulum sekolah.

---

[32] Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: CV. Masa Agung, 1989), 123.

[33] Roestiyah N.K., *Masalah -masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), 177.

[34] Mukhtar Bukhari, *Ilmmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan Dalam Remungan* (Jakarta: Wacana Tiara, 1994), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Posisi Ibu Sebagai Guru

Pembinaan akhlak yang pertama kali di dapat anak adalah lingkungan keluarga, di mana orang tua sebagai penanggung jawab yang utama khususnya untuk menghantarkan anak kepintu kedewasaan baik jasmani maupun rohani. Sehingga nantinya mampu menentukan sikap hidup terhadap sesama manusia dalam lingkungan masyarakat maupun sikap terhadap Allah SWT. Amanah Allah ini harus di laksanakan oleh kedua orang tua dan di bina sejak anak dalam kandungan hingga anak menjadi dewasa.

Tugas seorang ibu di samping ia harus mangatur rumah tangga, ia juga bertugas dalam membina akhlak anak-anaknya. Sesuai fungsi dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga dapat di ungkapkan beberapa ibu dalam pembinaan akhlak putra-putrinya sebagai berikut:

a. Sumber dan pemberi kasih sayang.

b. Pengasuh dan pemelihara anak.

c.Tempat mencurahkan isi hati.

d. Pengatur dalam kehidupan rumah tangga.

e. Pembimbing hubungan pribadi.

f. Pendidik dalam segi-segi emosional.[35]

---

[35] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pemdidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Rosda Karya, 1995), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembinaan akhlak anak, keberadaan ibu sangat di butuhkan karena pembentukan moral pada anak lebih banyak terjadi melalui penggalaman hidup. Karena nilai-nilai moral akan menjadi pengendali dan pengaruh dalam kehidupan anak-anak yang masuk kedalam pribadinya. Hal ini sesuai dengan teori konvergensi yang maksudnya perkembangan pribadi adalah hasil proses kerjasama antara faktor ekternal maupun internal.[36] Maka ibu mempunyai peran yang penting dalam pembinaan akhlak anak. Dan tidak berlebihan jika ibu disebut sebagai guru yang pertama bagi anak-anaknya dalam keluarga.

Sedangkan berkaitan dengan profesinya sebagai guru maka didalam sekolah, ibu tersebut berkedudukan sebagai tenaga profesional yang secara khusus dapat di artikan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa siswa kearah kedewasaan dan taraf kematangan tertentu, maka guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua yang bukan semata-mata berperan sebagai pengajar yang memindahkan ilmu pengetahuan, tetapi ia di tuntut sekaligus sebagai pendidik yang mampu memberikan motifasi dan teladan bagi anak didiknya.

Dikatakan sebagai pendidik, sebab dalam perkembangannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal akan tetapi guru juga

---

[36] Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan ketrampilan dan terutama sikap mental anak didik. Mendidik sikap mental seseorang tidak hanya cukup mengajarkan suatu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan didikan dengan guru tetap sebagai idola.[37]

Sedangkan segagai pembimbing, ibu guru dapat dikatakan sebagai orang yang melaksanakan kegiatan menuntun anak didik dalam perkembanganya, dengan jalan memberikan lingkungan dan arahan yang sesuai dengan perkembangan yang dicita-citakan termasuk dalam hal ini ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak.[38]

Jadi secara garis besar posisi ibu berprofesi guru, baik dalam rumah tangga sebagai ibu bagi anak-anaknya, maupun posisi disekolah, yakni sebagai orangtua kedua bagi siswanya hampirlah sama, yaitu sebagai pendidik dan pembimbing yang harus mampu memimpin dan mengarahkan ahklak anak agar berahklakul karimah ia sendiri sebagai subyek suri tauladannya.

3. Kepribadian Ibu Sebagai Guru

Dalam arti sederhana, kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin dalam sikap dan perbuatan yang membedakan dirinya dengan orang lain. Menurut tinjauan psikologis, kepribadian pada prinsipnya adalah

---

[37] Sardiman A.M, *Interaksi dsn Motivasi Belajar* (Jakarta: Persada, 1994), 135.
[38] *Ibid.*, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan dan sebagainya) dengan aspek behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seseorang, sehingga membuatnya bertingkah laku khas dan tetap.[39]

Didalam agama Islam, ibu yang ideal adalah ibu yang shalehah dengan artian tidak akan menyia-nyiakan atau menghianati amanat Allah yang telah diberikan kepadanya, yaitu anak-anak. Karena kelak Allah akan meminta pertanggung jawaban mereka dihari kiamat. Dengan kelembutan, kesabaran dan kehangatan ibu merupakan modal utama dalam mmendidik anak-anak mereka.[40]

Sedangkan ibu sebagai guru didalam dunia pendidikan secara konstitutional hendaknya berkribadian Pancasila dan UUD 45, yaitu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa disamping ia harus memiliki keahlian sebagai tenaga pengajar.[41]

Oleh sebab itu, agar ibu sebagai guru memiliki kepribadian yang diharapkan dalam dunia pendidikan, maka ia harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

a. Berwibawa

---

[39] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 1995), 226.
[40] Muhammad A. Mu'abbir Al Bahtani, *Islam dan Potret Wanita di Balik Citra Modern* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1989), 9.
[41] Syah, *Psikologi*, 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jujur

c. Bertanggung jawab

d. Adil dan bijak sana dalam memutuskan masalah

e. Rajin

f. Mudah bergaul

g. Cinta kepada tugasnya.

h. Bisa mendisiplinkan dirinya sendiri

i. Pemaaf tetapi harus bisa bersikap

j. Tidak lekas marah

k. Mau mendengar pendapat orang lain

l. Selalu menyelaraskan pengetahuan dan meningkatkan kecakapan profesinya dengan perkembangan pengetahuan

m. Loyalitas terhadap bangsa dan negara

n. Tidak mengharapkan balas budi karena jasa terhadap murid.[42]

Dengan melihat kepribadian diatas, maka wanita apalagi ia sebagai ibu sudah mempunyai potensi dasar sebagi pendidik. Jadi kepribadian sebagai ibu sebenarnya sangat mendukung sebagai profesinya sebagai guru dan dengan pengalaman diprofesinya ia lebih mampu mendidik anak-anak kandungnya.

---

[42] Tim Penyusun Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengatar Didaktik Kurikulum* (Surabaya: PBM, 1995), 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tanggung Jawab Ibu Sebagai Guru dalam Pembinaan Akhlak Anak

Dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembinaan akhlak anak, keluarga merupakan sumber pendidikan yang utama dan pertama, karena pengetahuan yang diperoleh anak dari orang tua dan anggota keluarga itu sendiri oleh karena itu kewajiban orang tua mendidik dan mengajar anak.

Dalam pembinaan akhlak anak hendaknya dilaksanakan sejak dini dalam artian sejak anak masih kecil dengan jalan membiasakan mereka melakukan perbuatan dan sifat yang baik, benar, jujur dan adil. Sifat-sifat tersebut tidak akan difahami oleh anak kecuali dengan pengalaman langsung yang dirasakan dari apa yang dilihat dan didengar dalam kehidupannya sehari-hari, hal ini sesuai dengan pendapat Zakiyah Darajat yang mengatakan :

> Pendidikan moral tidak hanya memberikan pengertian-pengertian tentang mana yang baik dan mana yang dipandang salah menurut nilai-nilai moral, karena itu orang tua harus tahu cara mendidik, dan harus mengerti ciri-ciri khas dari setiap umur yang dilalui oleh anaknya serta melaksanakan sendiri nilai-nilai moral dalam kehidupannya sehari-hari.[43]

Anak yang berakhlak mulia sangat identik dengan sebutan anak yang shaleh. Untuk membina anak yang shaleh, maka pihak orang tua khususnya ibu mempunyai sejumlah tugas dan tanggung jawab moral yang perlu dipenuhi, meliputi:

---

[43] Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Keselamatan mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1995), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menjaga keselamatan anak mulai dari kandungan ibunya.

b. Mendoakan keselamatan anak-anaknya semoga kelak menjadi insan yang berguna bagi umat dan agama.

c. Mengaqiqahkan pada hari ketujuh dari kelahirannya dan memberikan nama yang baik.

d. Menyusui anak kurang lebih selama dua tahun, selanjutnya orang tua berkewajiban memberi makan hingga dewasa dimana masanya sudah dapat dilepas oleh orang tua untuk berdiri sendiri.

e. Membersihkan pakaian dan tempat tidurnya dengan layak.

f. Menghitankan

g. Memberikan ilmu baik mengajarkan sendiri secara langsung maupun memasukkan anak di salah satu lembaga pendidikan.

h. Menikahkan jika sudah dewasa serta siap lahir dan batin.[44]

Seharusnya wanita muslimah selalu ingat bahwa tanggung jawab seorang ibu dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak lebih besar dari seorang ayah, karena ibu lebih dekat dengan anak, lebih mengetahui keadaan, sifat dan prilaku sejak pertumbuhan sampai dewasanya dibandingkan ayah.

---

[44] Ya'kub, *Etika*, 150-151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dengan jabatannya sebagai guru, maka ibu tersebut memiliki tugas baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas. Adapun tugas guru secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

a. Tugas dalam profesi

b. Tugas kemanusiaan

c. Tugas dibidang kemasyarakatan[45]

Untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Tugas dalam profesi, artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khususnya dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Adapun tugas guru sebagi profesi meliputi:

   1) Mendidik, artinya meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.
   2) Mengajar artinya, meneruskan dan mengembangkan ilmu teknologi
   3) Melatih, artinya mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswanya.

b. Tugas kemanusiaan, artinya misi yang diemban pada guru berupaya memberikan bimbingan, petunjuk, teladan, pengetahuan, latihan, pengetahuan, keterampilan-keterampilan dan sikap hidup.

---

[45] M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 1995), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tugas dibidang kemasyarakatan, artinya tugas yang tidak hanya terbatas disekolah saja melainkan dimanapun ia berada. Dirumah guru sebagai orang tua adalah pendidik bagi putera-puterinya dengan memberikan pujian, dorongan dan lain-lain yang berpengaruh positif bagi pendewasaan anak. Sedangkan didalam masyarakat sekitarnya, guru dipandang sebagai suri tauladan, baik sikap maupun prilakunya.[46]

Apabila melihat dan tanggung jawab ibu sebagai guru begitu kompleknya dalam setiap langkah kehidupannya, maka tidak heran apabila ibu yang berprofesi sebagai guru tersebut mmengalami kendala dalam menyelesaikan tugas-tugasnya karena bagaimanapun ibu yang berprofesi guru tersebut juga manusia yang mempunyai kemampuan terbatas. Dan salah satu problema yang dihadapi ibu guru tersebut adalah pembinaan akhlak anak-anaknya sendiri.

C. PROBLEM PEMBINAAN AKHLAK ANAK BAGI IBU BERPROFESI GURU SERTA UPAYA MENGATASINYA

Dalam pembinaan akhlak anak, ibu merupakan salah satu orang yang bertanggung jawab di keluarga. Ibu adalah pendidik, pembimbing dan pembina

[46] Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: Armiko, 1986), 198-200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk anak-anaknya supaya menjadi anak yang shaleh. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang berbunyi:

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالأَمِيْرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (متفق عليه)

Artinya: "Ibnu Umar ra berkata: Nabi SAW bersabda: Kamu sekalian memimpin dan kamu sekalian akan ditanya, raja memimpin, dan suami memimpin pada keluarganya, dan istri memimpin rumah tangga suaminya dan anak-anaknya, maka kamu sekalian memimpin dan bertanggung jawab atas pimpinan terhadap rakyatnya". (Bukhori Muslim).[47]

Pada kenyataan dilapangan usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan berbagai macam metode perlu dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibina dan pembinaan ini membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan rasul-Nya, hormat kepada orang tua dan lain-lain. Sebaliknya kenyataan menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan ternyata membuat anak-anak melakukan perbuatan tercela.

Pembinaan anak semakin terasa diperlukan terutama pada abad 21 sebagai abad globalisasi dimana semakin banyak dan godaan seperti kebiasaan menkonsumsi obat terlarang, pergaulan bebas dan lain-lain.

---

[47] Bahreisi, *Terjemah I*, 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi jika kita lihat fenomena saat ini dimana ibu rumah tangga meniti karir diluar rumah untuk mencari nafkah dan mengejar profesi dibidang karier. Maka jadilah wanita dengan beban multi peran, yakni sebagi ibu rumah tangga dan ibu bekerja diluar rumah. Banyak wanita-wanita yang sukses diperan tersebut akan tetapi tidak sedikit yang gagal mengorbankan salah satu peranannya. Hal demikian tentunya juga dialami oleh ibu yang berprofesi guru terutama problem yang dihadapi dalam pembinaan akhlak anak yaitu:

1. Anak Merasa Kurang Perhatian

Sejak terbuka kesempatan kerja diluar peranannya sebagai ibu rumah tangga, wanita perlu menyesuaikan peran sebagai ibu ramah tangga dan peranannya di luar rumah (karier). Oleh karena itu wanita dihadapkan pada permasalahan bagaimana mengatur waktu dan kegiatannya.

Keterbatasan waktu sangatlah dirasakan oleh ibu berprofesi guru khususnya guru sekolah Dasar, dimana sebagian waktu untuk keluarga terbagi untuk tugas mengajar antara jam 07.00-12.00. Waktu yang kurangi dengan tugas-tugas diluar rumah akan berdampak pada keluarga khususnya pada anak-anak yang masih mmemerlukan perhatian ibu. Kurangnya perhatian pada anak akan berpengaruh pada diri anak karena kurang perhatian dan kasih sayang. Adapun gejala yang dapat dilihat dari anak yang kurang perhatian dan kasih sayang antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Suka memperhatikan gerak-gerik orang tua

b. Sering melakukan hal-hal yang menarik perhatian untuk memperoleh kasih sayang orang tua misalnya dengan berkelahi, ribut dan lain sebagainya.

c. Melakukan perbuatan yang dapat melukai dirinya sendiri, misalnya mogok makan, tidak mau bicara dan lain-lain.[48]

Bagi seorang ibu yang telah berkeluarga dan mempunyai anak, bekerja diluar rumah dengan intensitas kerja yang tinggi akan meperbesar jarak dan kesenjangan komunikasi dengan anak. Bila hal ini tidak diatasi berbagai hal akan muncul seperti anak tidak betah dirumah dan cenderung melakukan tindakan-tindakan negatif yang akan meningkat menjadi tindakan yang bersifat kriminal seperti berkelahi, mencuri dan lain sebagainya.[49]

Apabila memperhatikan anak-anak yang kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua, akibatnya anak sebagi sosok secara psikologis sangat sensitif dan sangat membutuhkan figur teladan menjadi kecewa. Kekecewaan yang terpendam pada akhirnya mendorong anak untuk mencari pengganti cinta kasih sejati orang tua yang hilang. Maka anak yang merasa kehilangan perhatian dan kasih sayang cenderung untuk membentuk perkumpulan yang sama, kumpulan anak yang kurang kasih sayang sangat rentah terhadap

---

[48] Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1995) 80.
[49] Jalaludiin, *Mempersiapkan,* 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

godaan luar, apalagi lingkungan sangat ini tidak konduktif. Hal demikian perlu dihindari oleh ibu berprofesi guru.

2. Lingkungan Pendidikan Anak Kurang Religius

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya terhadap pembinaan akhlak, kareana perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberi pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan jiwa, sikap, akhlak, aupun dalam perasan agamanya. Pengaruh tersebut datang dari teman-teman sebaya dan masyarakat sekitarnya.

> Saling meniru diantara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat. Pengaruh kawan adalah sangat besar terhadap akal dan akhlaknya; sehingga demikian kita dpat memastikan, bahwa hari depan anak sangat tergantung kepada masyarakat dimana itu tinggal. Anak yang hidup diantara tetangga-tetangga yang baik, akan menjadi baiklah dia. Sebaliknya , anak yang hidup diantara tetangga-tetangga yang buruk akhlaknya, akan menjadi buruklah ia.[50]

Faktor lingkungan tersebut juga faktor ajar. Dengan demikian, lingkungan dapat berupa benda-benda, orang-orang, keadaan, dan peristiwa yang ada sekitar lingkungan anak, yang bisa memberikan pengaruh pada

[50] Ahmadi, *Metodik*, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, disengaja maupun tidak.

Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif, bilamana lingkungan tersebut dapat memberikan motifasi dan rangsangan terhadap anak. Sebaliknya pengaruh lingkungan dapat dikatakan jelek, bila mana keadaan lingkungan tidak dapat memberikan pengaruh yang baik. Maka lingkungan merupakan salah satu problema dalam pembinaan akhlak anak bagi ibu yang berprofesi guru karena takut anak akan terjerumus dalam lingkungan yang kurang menguntungkan.

3. Kurangnya Pengetahuan Keagamaan Ibu

Salah satu fungsi dan kewajiban utama dari orang tua adalah mendidik anaknya, terutama pendidikan agama. Karena pendidikan agama sangat penting ditanamkan sedini mungkin sebagai bekal anak di dunia dan akherat.

Pada mulanya kualitas keagamaan seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan pada waktu kecil. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama ketika dewasa nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Dalam hal ini orang tua pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak. Sebagaimana orang tua yang hanya berbekal sedikit pengetahuan tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan, tentu mengalami banyak masalah dalam pelaksanaan pendidikan agama anak. Apalagi jika orang tua kurang memperhatikan pendidikan gama anaknya.

Memasuki abad dua puluh satu, dimana kemampuan manusia untuk mengendalikan diri dituntut lebih tinngi lagi, sebab orang akan mudah terpengaruh oleh hal-hal tidak baik. Jika hal yang baik tapi menyenangkan kemudian orang terpengaruh, maka akan berbahaya pada diri manusia. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan agama. Sebab dengan pendidikan agama orang akan mampu mengendalikan dirinya sendiri. Ia dapat memahai ajaran agamanya dan terlatih menghindari hal-hal yang tidak baik. Jadi hal yang terpokok adalah tentang kemampuan pengendalian diri agar tetap berada di jalan yang diridloi Allah.

Apabila agama tidak diajarkan oleh orang tua pada anak, maka anak tidak akan memiliki pegangan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan hidup. Untuk itu orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan agama anak.

Adapun bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pendidikan aqidah

Pendidikan aqidah merupakan pendidikan yang menguatkan dan mempertebal iman untuk percaya mutlak kepada Allah sehingga dalam jiwa anak jangan ada sedikitpun kecenderungan untuk mempersekutukan Allah. Maka sejak mula pertumbuhannya ditanamkan rasa keimanan pada diri anak.

Adapun pelaksanaan pendidikan aqidah terhadap anak dapat dilaksanakan melalui mengajarkan rukun iman kepada Allah, menceritakan tentang kisah-kisah Nabi, dan lain-lain.

b. Pendidikan ibadah

Selayaknya setiap hamba mengabdikan dirinya kepada sang Kholiq sebagaimana yang diperintahkan. Dalam hal ini bisa berupa mengajarkan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an. Jika orang tua tidak bisa mengajar sendiri di rumah anak diperintahkan untuk belajar di mushalla, masjid, TPA dan lain-lain.

c. Pendidikan akhlak

Akhlak adalah suatu sifat yang mendorong manusia untuk berbuat, bertingkah laku dan berakibat, baik menguntungkan atau merugikan. Adapun pelaksanaan pendidikan akhlak berupa akhlak kepada Allah serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak kepada sesama makhluk diantaranya akhlak kepada orang tua, saudara, guru dan tetangga.

Dengan demikian pendidikan tauhid, ibadah serta akhlak dilakukan dengan pembiasaan dan latihan-latihan. Karena pada usia pra sekolah anak sering meniru perbuatan-perbuatan orang disekelilingnya.

Semua pengalaman yang yang dilalui anak sejak lahirnya itu merupakan pendidikan agama, yang diterimanya secara tidak langsung, baik melalui penghayatan, pendengaran dan perilaku yang diterimanya, kalau dia sering menyaksikan orang tuanya sembahyang, berdoa, berpuasa dan tekun menjalankan ibadah. Maka apa yang dilihatnya itu merupakan pengalaman yang akan menjadi bagian dari pribadinya. Demikianlah dengan pengalamannya melalui pendengaran dan perilakuan orang tua yang mehcerminkan ajaran agama.[51]

Dari penjelasan diatas dapat diketahui problema yang dihadapi ibu berprofesi guru dalam pembinaan akhlak anak adalah anak merasa kurang diperhatikan, lingkungan pendidikan anak yang kurang religius serta kurangnya pengetahuan keagamaan ibu. Untuk itu upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi problema-problema tersebut adalah:

1. Memberikan perhatian kepada anak menjalin komunikasi terhadap anak

Menciptakan iklim sosialisasi yang sehat dan pendidikan yang tepat dalam keluarga akan mempersiapkan kehidupan anak yang utuh dan baik di

[51] Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa depannya. Itu artinya setiap ibu tidak terkecuali ibu yang bekerja di luart rumah mempunyai kewaiban merawat dan mendidik anak-anaknya. Hal itu berarti bahwa setiap ibu harus meluangkan waktunya untuk keluarga khususnya anak-anak. Kebutuhan anak selain makan, minum atau hal-hal yang bersifat material adalah kebutuhan yang berupa perhatian serta kasih sayang yang dapat menimbulkan keakraban dengan anak.

Bagi seorang ibu bekerja waktu yang tersisa dapat dimanfaatkan seefektif dan seintensif mungkin, serta tidak diisi lagi dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat non keluarga. Itu artinya siapapun dia, sesibuk apapun, apapun dia, maka tetap ia dituntut agar mampu menciptakan kedekatan dengan anak. Kedekatan dengan anak tidak saja bersifat fisik semata tetapi lebih penting yang bersifat batiniah. Atau dengan kata lain, belum tentu juga bagi seorang ibu yang selalu berada di rumah bersama anak akan lebih mampu menciptakan kedekatan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu bukan kuantitas komunikasi yang menjadi masalah utama, akan tetapi justru kualitas komunikasi itulah yang lebih penting dan utama.

Orang tua menganggap telah merasa cukup memberi perhatian kepada anak-anaknya dengan hal-hal yang bersifat materi dan merupakan faktor-faktor kejiwaan yang diperlukan untuk menjelaskan problema-problema hidup yang dihadapi anak. Menurut mereka dialog antara orang tua dengan anak tidak perlu cukup dengan membekali beberapa lembar uang.[52]

---

[52] Daradjat, *Kesehatan*, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian upaya dalam mengatasi anak yang merasa kurang perhatian dari seorang ibu yang sebagian waktu atau perhatian ibu terbagi dengan kegiatan mengajar di SDN Kutisari I adalah dengan memberikan perhatian kepada anak. Hal yang terpenting dari perhatian ibu kepada anak adalah kwantitas komunikasi yang lebih utama dari pada kwalitas komunikasi.

2. Mengenalkan Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak Khususnya Dalam Keluarga.

Pengaruh lingkungan dalam pembinaan akhlaq anak dikatakan positif bilamana lingkungan dapat memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk berbuat hal-hal yang baik. Misalnya : Anak-anak sekolah mendapat pendidikan agama dari guru agama dan dirumah anak-anak selalu mendapatkan bimbingan dari orang tuanya, karena keluarganya adalah orang-orang yang patuh mengamalkan ajaran agama, serta ditambah lagi masyarakat sekitarnya juga terdiri dari orang-orang yang aktif melakukan agama. Sehingga demikian, jiwa keagamaan anak tersebut anak selalu terbina dengan baik.

Sebaliknya pengaruh lingkungan dapat dikatakan negatif, bilamana keadaan anak sekitar itu tidak memberikan pengaruh yang baik. Sebagai contoh, anak-anak disekolah mendapatkan pendidikan agama dari guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama, tetapi keluarganya orang yang tidak aktif menjalankan ajaran agama atau bahkan bersikap acuh tak acuh, ditambah lagi masyarakat sekitarnya juga bukan masyarakat agama. Keadaan seperti ini akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan anak, karena mendapatkan pembinaan dari lingkungannya.[53]

Terhadap pendidikan agama anak orang tua memegang posisi kunci, rasa cinta yang merupakan fitrah bagi orang orang tua terutama mencintai anak-anaknya, maka hal tersebut merupakan modal bagi orang tua mendidik, membimbing dan mengarahkan siapa saja yang patut digauli dan dicontoh dan siapa saja yang harus di jauhi dan dihindari, utamanya diperlukan oarng yang berakhlaq buruk. Salah satu alternatif untuk mengatasi problema-problema tersebut adalah memberikan kegiatan-kegiatan positif, utamanya kegiatan yang dapat membentuk kejiwaan dan mental yang baik atau dengan kata lain dapat membentuk akhlaq yang mulia. Salah satu kegiatan positif adalah dengan memasukkan anak kelembaga non formal yang diselenggarakan diluar jam efektif sekolah yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an yang membantu mengembangkan potensi anak ke arah pembentukan sikap, pengetahuan dan ketrampilan keagamaan, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan taraf perkembangan anak berdasarkan tuntutan Al-Qur'an.

---

[53] Ahmadi,, *Metodik*, 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang anak yang dibesarkan, diperlukan dan dididik dalam rumah tangga yang tentram, penuh kasih sayang akan tumbuh dan pribadinya akan terbina dengan baik pula, lebih-lebih jika orang tuanya mengerti agama dan menjalankan dengan taat dan tekun. Bagi seorang ibu yang penyayang, mengerti ciri-ciri ppertumbuhan yang dilalui oleh anak serta melatih anak sejak dini untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral atau yang ditentukan agama, maka moral anak akan terbina dengan baik.

Hal ini berarti pembinaan moral agama harus dimulai sejak anak lahir oleh ibu bapaknya. Karena setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui pendengaran, penglihatan, perlakuan, pembinaan dan sebagainya akan menjadi bagian dari pribadinya yang akan tumbuh nanti. Apabila orang tuanya mengerti dan menjalankan agama dalm hidup mereka yang berarti bermoral agama, maka pengalaman anak yang akan menjadi bagian pribadinya itu mempunyai unsur-unsur keagamaan pula.[54]

Untuk itu salah satu acara mengatasi problema pembinaan akhlaq anak bagi ibu berprofesi guru yang berkaitan dengan lingkungan pendidikan anak yang kurang religius adalah dengan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga. Dengan keteladanan orang tua, maka pendidikan agama bagi anak dapat dilaksanakan dengan baik.

---

[54] Daradjat, *Kesehatan*, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menambah pengetahuan keagamaan ibu (pendidikan Islam).

Untuk mewujudkan keluarga yang bahagia sejahtera orang tua mempunyai tanggung jawab atas pembinaan anak-anaknya baik dalam penanaman nilai-nila agama, pendidikan dan etika serta moral dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, karenanya untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik di dalam keluarga, khususnya dalam pendidikan agama dan etika serta moral, orang tua dituntut untuk mengenal, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama, baik yang bersifat ubudiyah maupun muamalah.

Pengalaman, penghayatan dan pengamalan ajaran orang tua harus ditingkatkan terus-menerus. Semakin tinggi kualitas ilmu dan amal yang dimiliki seseorang makin berwibalah ia, sehingga dapat membantu memperlancar tugas orang tua. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة ١١)

Artinya: "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". (QS. Al-Mujadalah: 11)[55]

[55] Saban Suganda, Pengasuh Keteladanan Orang Tua Pada Anak. *Nasehat Perkawinan dan Keluarga,* No. 276/Th. XXIV/Juni 1995, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari firman Allah ini dapat diambil pengertian bahwa untuk dapat membina keluarga sakinah dan anak-anak yang shaleh diperlukan ilmu karena dengan terus belajar dan menambah wawasan pengetahuan secara luas akan menaikkan kewibawaan orang tua terhadap anak-anak dan terhadap anggota keluarga yang lain.

Dengan meningkatkan kewibawaan orang tua (ibu) dimata anak-anaknya, maka orang tua akan menjadi tauladan dan contoh atau figur yang dihormati. Maka orang tua dapat mendidik dan memberi contoh tentang sesuatu yang baik dan melarang perbuatan yang dilarang oleh agama. Orang tua yang menjadi tauladan bagi anak-anaknya dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik misalnya sholat pada waktunya, berkata benar, berlaku jujur, berbuat baik sesama manusia, memperdalam agama dan mengamalkannya. Untuk memperdalam pengetahuan keagamaan ibu tidak harus melalui pendidikan formal, melainkan dapat dengan cara mengikuti pengajian baik di sekolah maupun dimasyarakat, mendatangkan guru ngaji ke rumah, atau dengan belajar zzzsendiri dengan membaca literatur yang berkaitan dengan agama Islam atau pengetahuan Islam.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui problema serta upaya dalam pembinaan akhlak anak bagi ibu berprofesi guru, dan sebelumnya telah diketahui bahwa pendidikan dan pengajaran dalam keluarga berlangsung terus menerus sepanjang waktu yang pada umumnya tidak disadari oleh ibu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id